

Ruwat Desa Sebagai Media Pelastarian Identitas Lokal: Studi Etnografi Di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

Village Ruwat as a Medium for Preserving Local Identity: An Ethnographic Study in Pepe Village, Sedati District, Sidoarjo Regency

Sobri Inansyah¹, Abdul Halim²

¹⁻² Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

Email: sobriinansyah1@gmail.com,

halim@uinsasby.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Ruwat Desa di Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Sidoarjo sebagai media penguatan identitas lokal. Identitas lokal penting sebagai penyeimbang arus modernisasi yang sering mengikis nilai-nilai budaya. Ruwat Desa dipandang bukan sekedar ritual tahunan, melainkan modal sosial yang dihilangkan pada budaya keagamaan masyarakat. Dengan metode kualitatif etnografi, penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai simbolisme ritual dan kohesi sosial yang lahir darinya. Temuan menunjukkan masyarakat agamis Desa Pepe memiliki komitmen yang kuat melestarikan tradisi, sehingga mampu memperkuat solidaritas sosial, menegaskan nilai gotong royong, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Lebih jauh lagi, Ruwat Desa berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap homogenisasi akibat globalisasi. Dengan demikian, tradisi ini berperan strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas lokal sekaligus meneguhkan jati diri masyarakat di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Ruwat Desa, identitas lokal, pelestarian budaya, etnografi, kohesi sosial.

Abstrak

This study examines the Ruwat Desa tradition in Pepe Village, Sedati District, Sidoarjo, as a medium for strengthening local identity. Local identity is important as a counterbalance to the currents of modernization that often erode cultural values. Ruwat Desa is seen not merely as an annual ritual, but as a social capital that is lost in the community's religious culture. Using qualitative ethnographic methods, this study provides an in-depth overview of the ritual's symbolism and the social cohesion that arises from it. The findings indicate that the religious community of Pepe Village has a strong commitment to preserving tradition, thereby strengthening social solidarity, emphasizing the value of mutual cooperation, and fostering a sense of belonging to the local culture. Furthermore, Ruwat Desa functions as a cultural resistance against homogenization caused by globalization. Thus, this tradition plays a strategic role in maintaining the continuity of local identity while strengthening community identity amidst changing times.

Kata-Kata Kunci: Ruwat Desa, local identity, cultural preservation, ethnography, social cohesio



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai tradisional, masyarakat pedesaan masih mempertahankan ritual budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai pengikat sosial dan peneguh identitas kolektif. Salah satu tradisi tersebut adalah Ruwat Desa, sebuah ritual yang berkembang di berbagai daerah dengan bentuk dan makna yang beragam, namun pada intinya bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilestarikan oleh masyarakat dengan melakukan segala tindakan atau perilaku yang di bungkus ke dalam tradisi. Tradisi yang ada di kehidupan masyarakat memiliki perubahan-perubahan. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai macam pendapat atau argumen dari para masyarakat. Perbedaan tersebut sebagai identitas yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lain, sehingga melahirkan nilai-nilai luhur sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan sosial (Jadidah et al., 2023). Tradisi menjadi sebuah kebudayaan yang memiliki tata nilai dalam ruang kehidupan masyarakat seiring berkembangnya zaman mengalami perbaikan serta relevansi struktural. Adapun dalam segala aspek kehidupan tata nilai tersebut menjadi pegangan yang hierarkis yang menjelaskan substansialitas bahwa nilai-nilai yang terpancar dari sebuah tradisi atau upacara adat merupakan bentuk perwujudan tata cara hidup masyarakat Jawa yang penuh kehati-hatian dalam melakukan hal apapun untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin. Jauh sebelum adanya agama yang masuk seperti Hindu dan Budha, masyarakat Jawa sudah mempercayai bahwa benda-benda yang ada mempunyai daya hidup atau kekuatan yang memiliki pengaruh pada kehidupan mempercayai makhluk halus dan roh, yang sekarang disebut sebagai animisme-dinamisme (Meizandi, 2025).

Fenomena Ruwat Desa di Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, merupakan tradisi budaya yang masih bertahan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial masyarakat. Ritual ini bukan sekedar proses adat, melainkan sebuah media kolektif yang merepresentasikan identitas masyarakat lokal setempat. Dalam konteks kehidupan pedesaan yang semakin terpengaruh oleh globalisasi, Ruwat Desa hadir sebagai penanda jati diri, perekat sosial, sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai leluhur.

Pelaksanaan Ruwat Desa di Desa Pepe bukan hanya dimaknai sebagai ritual tolak bala atau ungkapan rasa syukur, tetapi juga mengandung makna simbolis yang menampilkan masyarakat dengan sejarah, lingkungan, dan nilai spiritualitas mereka. Prosesi-prosesi yang dijalankan, mulai dari doa bersama, sesaji, hingga pertunjukan kesenian tradisional, menjadi ruang ekspresi kebudayaan yang menghidupkan kembali memori kolektif dan solidaritas sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merayakan budaya, tetapi juga menegaskan identitas lokal yang membedakan mereka dari komunitas lain.

Fenomena ini menampilkan bahwa tradisi Ruwat Desa berfungsi sebagai benteng budaya yang menjaga eksistensi nilai-nilai lokal di tengah derasnya pengaruh modernitas. Ruwat Desa di Desa Pepe juga menjadi sarana regenerasi budaya, di mana generasi muda dilibatkan secara aktif agar tidak tercerabut dari akar tradisinya. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekedar acara ritual tahunan, melainkan bagian dari strategi pelestarian identitas lokal yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Desa Pepe (Salsa et al., 2025).

Pola interaksi dalam Ruwat Desa Pepe juga merefleksikan proses adaptasi budaya masyarakat di tengah perubahan sosial. Di satu sisi, tradisi ini diwarisi secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan doa keselamatan desa. Di sisi lain, terdapat penyesuaian nilai religius di mana prosesi doa dipimpin tokoh agama Islam, menunjukkan



adanya sinkretisme budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna budaya dibangun melalui proses interaksi sosial, simbol, dan tindakan bersama (Wanulu, 2016). Ruwat Desa Pepe tidak hanya melahirkan interaksi horizontal antarwarga, tetapi juga interaksi vertikal antara masyarakat dengan pemerintah desa maupun pemuka agama. Interaksi ini mencerminkan adanya kohesi sosial yang kuat, di mana tradisi budaya berperan sebagai media integrasi. Dalam konteks modernisasi, pola interaksi ini menjadi penting karena mampu menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat di tengah arus homogenisasi global. Dari proses interaksi tersebut lahirlah identitas kolektif yang mengikat warga sebagai bagian dari komunitas Desa Pepe. Identitas ini tercermin dalam solidaritas, kebersamaan, serta kebanggaan masyarakat terhadap tradisi yang tetap lestari di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan etnografi, kajian terhadap Ruwat Desa penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi budaya berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas lokal masyarakat (Etnopedagogik & Sidoarjo, 2025).

Penelitian mengenai tradisi ruwatan desa sudah cukup banyak dilakukan dengan fokus dan sudut pandang yang beragam. (Wahidah, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul *The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto* menjelaskan sejarah, mitologi, tujuan, bentuk, serta makna simbolik dari ruwatan desa di Mojokerto. Penelitian ini menekankan bahwa ruwatan merupakan bentuk slametan khusus yang sarat sinkretisme Hindu, Buddha, Islam, dan kepercayaan Jawa, serta berfungsi sebagai penolak bala, penghormatan leluhur, sekaligus menjaga harmoni sosial. Berbeda dengan penelitian Wahidah yang menyoroti mitologi Batara Kala dan dimensi religius, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada peran Ruwat Desa Pepe sebagai media pelestarian identitas lokal.

(Hakiki, 2022) meneliti Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Fokus kajiannya adalah pada nilai multikulturalisme yang terkandung dalam tradisi ruwatan, yang mampu menyatukan masyarakat lintas budaya dan agama serta mengandung nilai pembersihan desa dari malapetaka. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian; penelitian Hakiki menekankan pada multikulturalisme, sementara penelitian ini mengarahkan analisis pada bagaimana ruwatan desa menjadi sarana pelestarian identitas lokal masyarakat Pepe.

Selanjutnya, (Mujiati, 2020) dalam penelitiannya mengenai Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam di Jolotundo melihat proses perubahan tradisi ruwatan sumber air yang mengalami adaptasi ke dalam norma Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak statis, melainkan dapat berubah mengikuti tuntutan agama dan perkembangan sosial. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tradisi lokal, namun penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana tradisi ruwat desa di Desa Pepe dapat tetap lestari dan mempertahankan identitas lokal meskipun berada dalam pusaran modernisasi dan pengaruh eksternal.

Penelitian Kintan Khoerotun Nisa (2024) berjudul *Nilai Kearifan Lokal dalam Upacara Ruwatan Bumi Kampung Adat Banceuy Kabupaten Subang* berfokus pada latar belakang, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara ruwatan bumi. Penelitian ini menegaskan adanya nilai gotong royong, keharmonisan manusia dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur sebagai inti dari identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pelestarian identitas lokal, hanya saja penelitian ini mengambil konteks berbeda, yaitu di Desa Pepe Sedati, Sidoarjo, dengan tekanan pada keberlangsungan identitas lokal di tengah modernisasi.

Sementara itu, penelitian (Hardiansyah et al., 2022) membahas *Akulturasikan Islam pada Budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir, Banten*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi

ruwatan rumah tetap dijalankan, tetapi dengan berbagai penyesuaian agar sesuai dengan norma Islam. Hal ini memperlihatkan proses akulturasi budaya yang menimbulkan perubahan pada bentuk dan makna ritual. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bagaimana tradisi tetap dipertahankan meskipun mengalami adaptasi, namun penelitian ini menekankan pada ruwatan sebagai sarana pelestarian identitas lokal, bukan semata pada akulturasi agama.

Dari kelima penelitian tersebut terlihat bahwa ruwatan desa ditelaah dari beragam sudut pandang: mitologi dan sinkretisme agama (Wahidah), multikulturalisme (Hakiki), transformasi keagamaan (Mujiati), kearifan lokal (Nisa), serta akulturasi (Hardiansyah dkk). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menekankan dimensi ruwatan desa sebagai media pelestarian identitas lokal masyarakat Desa Pepe, Sedati, Sidoarjo, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian tradisi lokal Jawa di era modernisasi. Sedangkan Penelitian ini lebih berfokus pada kajian mengenai identitas lokal yang dibuktikan oleh hasil wawancara. Identitas lokal merupakan representasi nilai, norma, serta simbol yang mengikat masyarakat dalam satu kesatuan budaya. Pada masyarakat Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, identitas lokal terwujud melalui praktik Ruwat Desa, sebuah tradisi tahunan yang diwariskan turun-temurun. Ruwat Desa tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan atau adat semata, melainkan juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan mempertegas eksistensi masyarakat di tengah arus modernisasi. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam, leluhur, serta keyakinan religius.

Identitas lokal dalam Ruwat Desa Pepe tampak melalui simbol-simbol ritual seperti sesaji, doa bersama, serta prosesi pawai budaya yang melibatkan seluruh warga desa. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, Ruwat Desa berfungsi sebagai media penyimpanan identitas kolektif masyarakat Desa Pepe. Selain itu, identitas lokal yang dibangun melalui Ruwat Desa menampilkan adanya dialektika antara budaya lokal dengan pengaruh global.

Di satu sisi, masyarakat tetap mempertahankan unsur tradisional sebagai ciri khas daerah; Di sisi lain, ada adaptasi terhadap perkembangan zaman, misalnya melalui dokumentasi digital, promosi wisata budaya, atau integrasi dengan kegiatan keagamaan modern. Hal ini menunjukkan bahwa identitas lokal bersifat dinamis, tidak statis, dan terus mengalami proses negosiasi sesuai dengan perubahan sosial. Secara sosiologis, Ruwat Desa Pepe menjadi representasi jati diri masyarakat yang menegaskan bahwa mereka memiliki sejarah, nilai, serta simbol yang membedakan dari komunitas lain. Identitas ini tidak hanya mengikat individu pada lingkup sosial, tetapi juga memberikan legitimasi terhadap eksistensi budaya lokal pada tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, Ruwat Desa tidak sekedar ritual adat, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas lokal masyarakat Desa Pepe.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada identitas lokal dalam Ruwat Desa Pepe muncul seiring dengan adanya dinamika sosial, arus modernisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Di satu sisi, tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang harus dijaga karena mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun di sisi lain, terdapat perbedaan persepsi di kalangan masyarakat mengenai relevansi ritual ini dengan ajaran agama dan kehidupan modern. Hal ini memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi tradisi tanpa kehilangan makna identitas lokal yang melekat di dalamnya.

masyarakat Desa Pepe memaknai Ruwat Desa sebagai peneguh identitas lokal di tengah perubahan sosial. Identitas tersebut termanifestasi dalam simbol-simbol ritual, prosesi adat, hingga keterlibatan kolektif masyarakat dalam pelaksanaan acara. Tradisi ini menjadi media

untuk mempertegas jati diri masyarakat Desa Pepe, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, sekaligus menjadi sarana resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi. Dengan demikian, permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana Ruwat Desa berfungsi sebagai media pelestarian identitas lokal bagi masyarakat Desa Pepe, bagaimana masyarakat memaknai tradisi ini dalam kehidupan mereka, serta sejauh mana tradisi tersebut dapat bertahan sebagai penanda identitas di tengah arus modernisasi dan perbedaan pemahaman keagamaan. Di samping itu tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya Ruwat Desa Pepe di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, berperan dalam memperkuat identitas masyarakat lokal. Kajian ini diarahkan untuk menggali makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap prosesi Ruwat Desa, sekaligus menganalisis bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran Ruwat Desa sebagai media pelestarian identitas lokal di tengah derasnya arus modernisasi, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul, baik dari perbedaan pemahaman keagamaan maupun pengaruh globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kontribusi tradisi Ruwat Desa dalam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Adalah teori identitas social Henri Tajfel adalah pelopor Teori Identitas Sosial (SIT). Fokus penelitian dari SIT adalah memahami perilaku kelompok sosial yang diteliti. Teori ini berisi tentang perspektif konseptual mengenai proses dan hubungan antar kelompok yang setiap individu perlu mengikuti suatu kelompok sosialnya (Nugraha et al., 2020). Identitas sosial adalah konsep yang menegaskan bahwa individu mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok sosial tertentu, yang memberikan makna dan rasa kebersamaan. Pembentukan identitas sosial tidak hanya bersifat pribadi, melainkan kolektif, di mana individu mengadopsi atribut, nilai, simbol, dan praktik yang dianggap mewakili “kita” dalam kelompok tersebut. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, yang menekankan bahwa identitas sosial terjadi melalui proses *kategorisasi sosial* (pengkategorian sosial), *identifikasi sosial* (identifikasi sosial), dan *perbandingan sosial* (perbandingan sosial) (Alviano & Saloom, 2022). Alasan utama penggunaan teori identitas sosial dalam penelitian ini adalah karena teori tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika sosial-budaya masyarakat. Teori identitas sosial yang diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner menekankan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh karakteristik pribadi, tetapi juga melalui keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Keanggotaan ini memberi makna, kebanggaan, dan rasa yang melekat pada akhirnya memperkuat solidaritas kolektif.

Dalam konteks tradisi Ruwat Desa, masyarakat Desa Pepe memandang dirinya sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya bersama. Pelaksanaan ritual tahunan ini tidak hanya dimaknai sebagai sarana spiritual untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, tetapi juga sebagai simbol peneguhan jati diri kolektif. Dengan mengikuti Ruwat Desa, masyarakat merasa terikat pada suatu *ingroup* yang membedakan mereka dari kelompok lain di luar desa. Hal ini sesuai dengan konsep *ingroup* dan *outgroup* dalam teori identitas sosial, di mana ritual menjadi medium untuk mempertegas batas identitas lokal (E.B, 2023).

Lebih jauh, teori identitas sosial juga relevan dalam membaca bagaimana masyarakat menanggapi arus modernisasi dan globalisasi yang sering mengikis nilai-nilai tradisional. Tradisi Ruwat Desa berfungsi sebagai mekanisme resistensi simbolik yang memperkuat identitas kolektif sekaligus melestarikan budaya lokal di tengah homogenisasi budaya. Dengan kata lain, teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat tidak hanya



melaksanakan ritual sebagai warisan leluhur, tetapi juga menggunakannya sebagai strategi pelestarian identitas lokal yang berkesinambungan.

Oleh karena itu, penggunaan teori identitas sosial memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis fenomena Ruwat Desa. Melalui kerangka teori ini, penelitian dapat menguraikan bagaimana identitas lokal masyarakat Desa Pepe dibangun, dipertahankan, dan direproduksi melalui ritual tradisional, sekaligus menampilkan fungsi sosial budaya Ruwat Desa sebagai peneguh rasa kebersamaan, kebanggaan kolektif, serta pembedaan dari kelompok luar.

Permasalahan utama yang mendasari penelitian tentang *Ruwat Desa di Desa Pepe* adalah semakin melemahnya ikatan terhadap tradisi masyarakat lokal akibat pengaruh modernisasi, globalisasi, serta perbedaan pandangan antar generasi. Banyak tradisi yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman atau dianggap bertentangan dengan pemahaman agama yang lebih puritan. Hal ini sejalan dengan temuan Geertz (1973) yang menekankan bahwa ritual tradisional seringkali berada dalam ketegangan antara nilai budaya, agama, dan modernitas. Di Desa Pepe, situasi ini terlihat dari adanya perbedaan pandangan masyarakat; sebagian tetap menganggap Ruwat Desa sebagai kewajiban sosial-kultural, sementara sebagian lainnya mulai meragukan relevansi dan kebermanfaatannya.

Dalam konteks permasalahan tersebut, teori identitas sosial memberikan kerangka analisis yang akurat untuk menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan Ruwat Desa sebagai media pelestarian identitas lokal. Menurut Tajfel & Turner (1979), identitas sosial terbentuk melalui pengumpulan individu dalam suatu kelompok (*ingroup*) yang dibedakan dari kelompok luar (*outgroup*). Dalam praktik Ruwat Desa, masyarakat Pepe menjadikan ritual ini sebagai simbol kebersamaan, kebanggaan, serta penanda identitas yang membedakan mereka dari komunitas lain. Tradisi ini berfungsi bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai alat kolektif untuk menegaskan jati diri dan menepis anggapan bahwa mereka hanyut dalam arus homogenisasi budaya modern.

Oleh karena itu, teori identitas sosial dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena dapat menceritakan bagaimana masyarakat Desa Pepe menyikapi permasalahan kontemporer dengan tetap menjadikan Ruwat Desa sebagai sarana pelestarian identitas lokal. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana ritual tersebut menjaga kohesi sosial, memperkuat solidaritas, serta menjadi strategi masyarakat untuk mempertahankan identitas mereka di tengah ancaman perubahan sosial yang semakin kompleks.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dipilih untuk kajian ini. Hal ini didasarkan atas spesifikasi untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai identitas lokal budaya ruwat desa. Teknik yang diambil dari metode ini adalah Teknik observasi dan wawancara, dan tinjauan Pustaka. Teknik observasi ini diikuti dengan wawancara mendalam digunakan untuk mengamati langsung dan mengikuti pelaksanaan tradisi ruwat desa, sehingga peneliti dapat memahami proses, simbolisme, dan interaksi sosial yang terjadi selama acara berlangsung (Windiani & Farida, 2016).

wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat, sesepuh desa, perangkat desa, dan warga yang terlibat dalam ritual. Teknik ini bertujuan untuk menggali narasi sejarah, simbolisasi, serta makna identitas lokal yang melekat pada tradisi tersebut. Selain itu juga dilakukan tinjauan pustaka untuk memperkuat analisis dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan interpretasi makna, pola interaksi sosial, serta keterkaitan ritual Ruwat Desa dengan identitas lokal.

Analisis data dilakukan secara tematis dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan literatur ke dalam tema utama, yaitu makna simbolik Ruwat Desa, interaksi sosial masyarakat, dan upaya pelestarian identitas lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyingkap nilai budaya, faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi, serta perannya dalam memperkuat identitas masyarakat Desa Pepe. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat, serta member check kepada informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai pentingnya Ruwat Desa sebagai media pelestarian identitas lokal, sekaligus sebagai ruang dialog budaya dalam menghadapi dinamika modernisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Makna dan Asal Usul Ruwat

Ruwat desa memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala rezeki, keselamatan, dan kesuburan yang telah diberikan. Ritual ini dianggap sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta melalui doa serta rangkaian prosesi adat yang sarat simbolisme. Sesaji, doa bersama, serta berbagai kegiatan budaya yang menyertainya mencerminkan penghormatan kepada leluhur sekaligus kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya merawat keharmonisan dalam kehidupan. Dengan demikian, ruwat desa tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang menegaskan keterhubungan antar manusia.

Dari sisi keagamaan, ruwat desa dipandang sebagai bentuk doa bersama untuk memohon berkah, kesehatan, dan keselamatan dari Tuhan, sekaligus menghormati leluhur. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi peneliti melalui wawancara dari beberapa sumber yang menyatakan “Kalau dari sisi keagamaan, ruwat desa ini sebenarnya bentuk doa bersama. Kita semua berkumpul, berdoa, memohon berkah, kesehatan, dan keselamatan dari Tuhan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wujud penghormatan kepada para leluhur yang sudah lebih dulu mendahului kita. Jadi, tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga ada nilai spiritual yang kuat di dalamnya.” Dari sisi sosial, tradisi ini mempererat solidaritas antarwarga melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, baik tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, maupun masyarakat umum. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dari beberapa sumber yang menyatakan “Kalau dilihat dari sisi sosial, ruwat desa ini punya peran yang sangat penting. Tradisi ini bisa mempererat solidaritas antarwarga, karena semua lapisan masyarakat ikut terlibat. Mulai dari tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, sampai masyarakat umum, semuanya bekerja sama dan punya peran masing-masing. Jadi, ruwat desa bukan hanya tentang ritual, tapi juga tentang kebersamaan dan gotong royong.” Sementara itu, dari sisi budaya, ruwat desa menjadi media pelestarian seni tradisional seperti wayang kulit, jaranan, gamelan, atau tayuban yang ditampilkan dalam prosesi ritual. Hal ini dibuktikan hasil wawancara dari beberapa sumber yang menyatakan “Sementara itu, kalau dari sisi budaya, ruwat desa ini memang jadi media pelestarian kesenian tradisional. Misalnya wayang kulit, jaranan, gamelan, bahkan ada juga tayuban yang biasanya ditampilkan dalam prosesi ritual. Dengan adanya ruwat desa, kesenian-kesenian itu tetap bisa hidup dan dikenal oleh generasi muda. Jadi, selain untuk ritual, ruwat desa juga menjaga warisan budaya kita”. Selain itu Dari sisi Makna ekologis juga hadir dalam simbol-simbol sesaji hasil bumi yang mewakili kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Lebih jauh lagi, ruwat desa memiliki makna identitas lokal karena setiap desa biasanya memiliki ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan ritual, sehingga membedakannya dengan desa lain. Hal ini disampaikan melalui hasil wawancara



yang menyatakan “mengajarkan untuk tidak hanya mengambil dari alam, tapi juga menghormati dan merawatnya. Lebih jauh lagi, ruwat desa juga memiliki makna identitas lokal, karena setiap desa biasanya memiliki ciri khas masing-masing dalam pelaksanaan ritual. Itulah yang membuat ruwat desa di sini berbeda dengan desa lain, sekaligus penanda menjadi identitas masyarakat”.

ruwat desa bukan sekedar upacara seremonial, melainkan simbol kebersamaan, pelestarian budaya, serta identitas masyarakat desa yang diwariskan turun-temurun. Seiring perjalanan waktu, Ruwat Desa mengalami akulturasi budaya dengan masuknya pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam. Tidak ada ritual adat seperti selamatan, sedekah bumi, arak-arakan, dan pertunjukan seni lokal yang dipadukan dengan doa-doa keagamaan yang menegaskan nilai spiritualnya. Dengan demikian, Ruwat Desa bukan sekedar tradisi keagamaan dan ungkapan syukur, melainkan juga sarana mempererat solidaritas sosial, memperkuat identitas lokal, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya leluhur. Ruwat Desa pada dasarnya merupakan ritual kolektif yang dijalankan oleh masyarakat Desa Pepe Sedati Sidoarjo sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan syukur atas hasil bumi, serta doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama. Secara filosofis, Ruwat Desa mengandung makna pemulihan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam perspektif identitas, tradisi ini bukan sekedar seremonial, melainkan narasi kultural yang mengikat masyarakat dengan sejarah, nilai, dan kearifan lokal.

Asal-usul Ruwat Desa di Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo tidak dapat dilepaskan dari tradisi agraris masyarakat Jawa yang sejak lama menjadikan alam sebagai pusat kehidupan. Masyarakat Desa Pepe yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan meyakini bahwa hasil bumi dan laut merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri sekaligus dijaga keseimbangannya. Tradisi ini diwariskan oleh para leluhur desa sebagai bentuk ungkapan syukur atas keberlimpahan rezeki, terutama hasil panen padi dan hasil laut, sekaligus sebagai permohonan keselamatan agar desa terhindar dari bencana. Kata ruwat yang berarti membersihkan dan membebaskan dari marabahaya menjadi dasar bahwa ritual ini memiliki makna spiritual untuk melindungi desa dari berbagai gangguan, baik yang bersifat alamiah maupun supranatural.

Prosesi Ruwat Desa

Prosesi Ruwat Desa merupakan rangkaian ritual yang diselenggarakan masyarakat pedesaan sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus media pemeliharaan keseimbangan sosial, spiritual, dan ekologis. Dalam praktiknya, proses ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan juga sarat dengan makna simbolis yang merefleksikan identitas dan nilai-nilai kolektif masyarakat setempat.

Secara umum, proses Ruwat Desa diawali dengan kegiatan bersih desa, yaitu upaya membersihkan lingkungan sekitar baik secara fisik maupun spiritual. Pembersihan ini menjadi simbol pembuangan energi negatif dan pengharapan agar desa senantiasa diliputi keberkahan. Selanjutnya, proses dilanjutkan dengan ritual sesaji yang dipersembahkan kepada leluhur atau penjaga desa. Sesaji tersebut biasanya berupa hasil bumi, makanan tradisional, serta perlengkapan ritual lain yang dianggap memiliki makna khusus.

Prosesi ruwat desa di desa pepe melibatkan serangkaian langkah yang kaya akan makna dan simbolisme, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Prosesi Ruwat Desa di Desa Pepe

Di Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, proses Ruwat Desa diselenggarakan satu kali dalam setahun, biasanya setelah musim panen. Rangkaian kegiatan diawali dengan tradisi bersih desa, yaitu membersihkan makam keramat yang dipercaya sebagai pusat penjaga



desa. Dalam kegiatan ini, seluruh warga turut berpartisipasi, baik melalui kerja bakti membersihkan lingkungan maupun dengan menyiapkan berbagai perlengkapan ritual. Yaitu Makam Mbah Raden Muhammad Yusuf Mangkudirjo, wafat tahun 1934 M. Sosok ini diyakini sebagai tokoh Islam yang sekaligus gigih dalam melawan penjajahan Belanda. Raden Muhammad, demikian masyarakat menyebutnya, memiliki peran besar dalam membuka dan memperjuangkan agama Islam, sekaligus sebagai penyebar nilai-nilai kebangsaan pada masanya. Karena kontribusi serta ketokohan beliau, masyarakat setempat menempatkan makam tersebut sebagai makam keramat yang dihormati.

Makam Mbah Raden Muhammad Yusuf Mangkudirjo bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh leluhur, melainkan simbol ikatan batin antara masyarakat dengan sejarah dan akar budaya mereka. Ziarah ke makam ini umumnya dilakukan menjelang prosesi adat Ruwat Desa, maupun pada waktu-waktu tertentu yang dianggap baik. Tradisi tersebut mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap leluhur sekaligus ungkapan doa agar selalu mendapat keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman hidup dari wawancara Bersama tokoh agama (KH.M. Zaini).

Setelah itu, dilaksanakan ritual sesaji yang terdiri atas tumpeng, hasil bumi, jajanan tradisional, serta kepala kambing atau ayam sebagai simbol persembahan. Sesaji tersebut ditempatkan di lokasi yang dianggap sakral, lalu prosesi dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh desa. Rangkaian acara kemudian ditutup dengan selamatan desa, yang berisi doa bersama untuk memohon keberkahan, kesehatan, serta keselamatan bagi seluruh warga. Sebagai penutup, tumpeng dan sesaji dibagikan secara merata kepada masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan rasa syukur.

Hal ini diperkuat dengan wawancara Bersama (Ibu Siti Julaika tanggal 6 september 2025) yang menegaskan bahwa Ruwat Desa di Desa Pepe selalu dilakukan setahun sekali setelah panen, dimulai dari bersih desa, dilanjutkan dengan ritual sesaji, dan diakhiri dengan selamatan serta pembagian tumpeng kepada warga. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual sakral, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal.

2. Makna Simbolis dalam Prosesi

Di Desa Pepe, tradisi bersih desa tidak sekadar membersihkan lingkungan, tetapi dimaknai sebagai simbol pelepasan bala sekaligus penghormatan kepada leluhur. Pandangan ini sejalan dengan (Turner, 1967) yang menekankan makna ganda simbol ritual. Sesaji dalam ruwat desa menjadi ekspresi rasa syukur atas hasil bumi sekaligus doa agar panen berikutnya melimpah, sebagaimana dijelaskan (Geertz, 1973) bahwa sesaji mencerminkan hubungan manusia, Tuhan, dan alam.

Selamatan desa dipahami sebagai simbol persatuan dan kohesi sosial, sesuai penelitian (Suyanto, 2011) bahwa slametan mempererat hubungan antarwarga. Hasil wawancara dengan Bapak Suroyo Sulaiman (6 September 2025) menegaskan makna bersih desa, sesaji, dan selamatan sebagai wujud syukur, penghormatan leluhur, serta kebersamaan. Sementara pertunjukan wayang kulit dan jaranan berfungsi menjaga kelestarian budaya Jawa.

Dengan demikian, makna simbolik tradisi Ruwat Desa di Pepe mencakup aspek spiritual, sosial, dan kultural, menjadi media perekat kebersamaan, penguat identitas lokal, sekaligus pelestarian kearifan budaya di tengah arus modernisasi.

Lebih jauh lagi, tradisi ini juga menampilkan fungsi transformatif budaya lokal dalam menghadapi perubahan sosial. Ruwat Desa tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga keberadaannya tetap relevan sebagai ruang pembelajaran nilai moral, religiusitas, dan solidaritas bagi generasi muda.



3. Peran Sosial dan Kultural

Prosesi Ruwat Desa di Desa Pepe memperlihatkan fungsi sosial yang sangat kuat. Partisipasi seluruh warga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan, di mana tidak ada satu pun pihak yang dikesampingkan. Setiap keluarga turut serta sesuai kemampuan, baik dengan menyumbangkan hasil bumi, memberikan tenaga, maupun membantu secara materi. Melalui kebersamaan ini, tercipta rasa solidaritas yang mempererat hubungan antarwarga.

Dari sisi kultural, Ruwat Desa juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Pertunjukan gamelan, wayang kulit, dan seni jaranan menjadi bagian tak terpisahkan dari rangkaian acara, sekaligus menjadi hiburan yang bernilai budaya bagi masyarakat. Kehadiran kesenian tersebut tidak hanya menghadirkan kegembiraan, tetapi juga memperkuat identitas budaya Jawa agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan (ibu Rina Aisyah pada tanggal 6 september 2025) yang menyebutkan bahwa dari sisi sosial, Ruwat Desa membuat seluruh warga semakin kompak karena semua ikut terlibat tanpa terkecuali. Dari sisi budaya, kegiatan ini terbukti menjaga kelestarian kesenian tradisional, seperti gamelan, wayang kulit, dan jaranan, yang hingga kini masih diminati dan dinikmati oleh masyarakat. Dengan demikian, Ruwat Desa berfungsi ganda: memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

4. Fungsi Religius dan Ekologis

Doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dalam prosesi Ruwat Desa mencerminkan adanya sinkretisme antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Warga meyakini bahwa ritual ini merupakan sarana untuk memohon perlindungan serta keselamatan kepada Allah SWT, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, Ruwat Desa tidak dipandang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai perpaduan harmonis antara nilai spiritual Islam dan tradisi lokal Jawa.

Selain aspek spiritual, Ruwat Desa juga mengandung dimensi ekologis. Tradisi bersih desa diwujudkan melalui kegiatan membersihkan saluran irigasi, jalan desa, serta area pemakaman. Aktivitas ini tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai pembuangan bala, tetapi juga mencerminkan kepedulian warga terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama dengan Tokoh Agama (KH.M. Zaini pada tanggal 7 september 2025) tahun yang mengungkapkan bahwa doa bersama dalam Ruwat Desa dipimpin oleh seorang kiai sebagai bentuk penghayatan nilai religius, sementara kegiatan bersih desa menjadi wujud nyata gotong royong masyarakat dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, Ruwat Desa bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga gerakan sosial dan ekologis yang memperkuat ikatan spiritual, sosial, serta kepedulian terhadap alam.

5. Ruwat Desa sebagai Penjaga Identitas Lokal Desa Pepe

Tradisi Ruwat Desa di Desa Pepe menjadi penanda identitas lokal masyarakat Sedati. Prosesi ini memperkuat rasa memiliki terhadap desa, mempererat ikatan antarwarga, sekaligus menjaga warisan budaya leluhur. Meskipun arus modernisasi terus mengalir, masyarakat tetap konsisten melestarikan tradisi ini sebagai simbol kearifan lokal. Dengan demikian, Ruwat Desa di Desa Pepe bukan sekadar acara adat, tetapi juga mekanisme sosial-budaya yang menjaga kesinambungan identitas masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara mendalam Tradisi Ruwat Desa ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih terus kita jaga. Rasanya kalau tidak ada Ruwat Desa, seperti ada yang kurang. Tradisi ini membuat kita merasa satu keluarga besar di desa ini. Selain itu, anak-anak muda juga bisa mengenal budaya leluhur. Jadi meskipun zaman sudah modern, kita tetap punya ciri khas sendiri lewat Ruwat Desa ini. Inilah yang membuat identitas kita sebagai orang Desa Pepe tetap kuat.



Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan salah satu tokoh masyarakat yang bernama (Andi Muhammad pada tanggal 7 September 2025) menyatakan bahwa: “Tradisi Ruwat Desa ini sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih terus kita jaga. Rasanya kalau tidak ada Ruwat Desa, seperti ada yang kurang. Tradisi ini membuat kita merasa satu keluarga besar di desa ini. Selain itu, anak-anak muda juga bisa mengenal budaya leluhur. Jadi meskipun zaman sudah modern, kita tetap punya ciri khas sendiri lewat Ruwat Desa ini. Inilah yang membuat identitas kita sebagai orang Desa Pepe tetap kuat.”

Wawancara lain juga menegaskan hal serupa, khususnya terkait fungsi tradisi ini bagi generasi muda: “Kalau Ruwat Desa hilang, anak-anak muda nanti tidak tahu bagaimana budaya leluhur kita. Dengan adanya tradisi ini, mereka bisa ikut terlibat, belajar makna gotong royong, dan tahu bahwa identitas orang Desa Pepe itu ada dalam tradisi Ruwat Desa

Nilai-nilai Kearifan Lokal

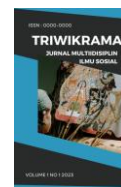
Tradisi Ruwat Desa di Desa Pepe, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Dalam praktiknya, ritual ini tidak sekadar menjadi seremoni tahunan, melainkan sarana untuk merefleksikan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup warga desa. Nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya terlihat melalui hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan yang diwujudkan dalam simbol, doa, serta prosesi adat.

Pertama, nilai spiritualitas diwujudkan dalam doa bersama dan sesaji yang dipersembahkan sebagai bentuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa segala keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan yang mereka harapkan bersumber dari kuasa ilahi. Kedua, nilai solidaritas sosial tampak dalam keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, hingga masyarakat umum. Partisipasi kolektif ini memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian antarwarga. Selain itu, nilai ekologis hadir melalui penghormatan terhadap hasil bumi yang digunakan sebagai sesaji. Hal ini mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat Pepe dalam menjaga keseimbangan dengan alam sebagai sumber kehidupan. Selain itu, nilai-nilai budaya juga terlihat melalui pelestarian seni tradisional, seperti wayang, gamelan, dan tari-tarian yang ditampilkan dalam rangkaian acara. Dengan demikian, Ruwat Desa menjadi media pelestarian budaya sekaligus pembentuk identitas lokal yang khas.

Hasil ini diungkapkan melalui wawancara dengan salah satu tokoh Masyarakat (Bapak Syafifur Rahman pada tanggal 10 September 2025), menguatkan pandangan tersebut. Ia menjelaskan: “*Ruwat Desa ini bukan hanya acara tahunan, tapi sudah menjadi bagian dari kehidupan kami. Dengan doa bersama, kami berharap desa selalu diberi keselamatan. Selain itu, seluruh warga bisa berkumpul dan saling membantu, jadi rasa persaudaraan semakin kuat.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga menjadi wadah memperkuat ikatan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Desa di Desa Pepe Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo bukan sekedar ritual adat, tetapi merupakan media penting dalam pelestarian identitas lokal masyarakat setempat. Permasalahan utama berupa adanya pengaruh modernisasi, perbedaan pandangan agama, dan perubahan sosial yang mengancam keberlangsungan tradisi mampu diatasi melalui konsistensi masyarakat dalam menjaga nilai-



nilai luhur Ruwat Desa. Tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap memiliki makna spiritual, sosial, sekaligus kultural yang mewakili jati diri kolektif masyarakat.

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Ruwat Desa berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi simbol resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi. Melalui prosesi ritual, simbol-simbol tradisi, dan keterlibatan aktif masyarakat, identitas lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, Ruwat Desa menjadi media strategis dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah arus perubahan sosial yang cepat.

REFERENSI

- Alviano, I., & Saloom, G. (2022). Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 761-769.
- E.B, G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 71-80. <https://journals.usm.ac.id/index.php/janaloka/article/view/8222%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/janaloka/article/download/8222/3677>
- Etnopedagogik, S., & Sidoarjo, D. I. (2025). *Edukasi Multikultural Dalam Tradisi Ruwah Desa* : 5(2), 1835-1843.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hakiki, L. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Ruwat Desa Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 20-25. <https://doi.org/10.23887/jabi.v4i1.42339>
- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50-61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analysis of the Impact of Globalisation on Local Culture (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47.
- Meizandi, A. (2025). *Setyaki*. 3, 1-10.
- Mujiati, N. (2020). Transformasi Tradisi Lokal ke Tradisi Islam: Studi Pada Masyarakat Jolotundo Dalam Perspektif Pemrosesan-Informasi. *Tesis*, 1-170. [http://digilib.uinsa.ac.id/44871/2/Nanik Mujiati_F52718305.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/44871/2/Nanik%20Mujiati_F52718305.pdf)
- Nugraha, Y. A., Samian, S., & Riantoputra, C. D. (2020). Antecedent leader endorsement: Perspektif teori identitas sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 224-235. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.22>
- Salsa, P., Khotimah, I., Suryandari, N., Madura, U. T., & Ilmu, P. S. (2025). *Simbiolisme Akulturatif dan Toleransi Umat Hindu-Islam : Islam : Analisis Interaksionisme Simbolik pada Upacara Unan-Unan Unan Wilayah Tengger di Tosari*.
- Suyanto, B. (2011). *Ritual Slametan dalam Budaya Jawa*. LKiS.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.
- Wahidah, H. (2015). The Ritual and Mythology of Ruwatan in Mojokerto. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/religio.v5i2.573>
- Wanulu, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cume dan Sampua Suku Buton di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 265-279.
- Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87-92.